

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Kode-Kode Televisi John Fiske

Level Realitas

Kategori Perilaku (*Behavior*)

Perilaku merupakan salah satu realitas yang tergambar di dalam film *Sherlock – The Sign of Three* yang mana tingkah laku psikopat Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch merupakan hal yang dianggap tak biasa seperti orang normal pada umumnya. Misalnya dalam salah satu adegan saat dimana Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch mengajak bertemu dan berbicara dengan David yang merupakan mantan kekasih Mary yang notabene calon istri dari Watson, sahabat Sherlock. Secara diam-diam ternyata Sherlock sering menguntit David yang akhir-akhir ini bertemu dengan Mary, walaupun tidak diceritakan dalam adegan di film-nya. Kemudian Sherlock memberikan sebuah ancaman kepada David untuk tidak bertemu dengan Mary lebih dari tiga kali dalam setahun dan di setiap pertemuannya harus selalu ada Watson. Dengan ekspresi wajah yang kaget serta bingung, David membenarkan kata-kata orang selama ini yang menganggap Sherlock sebagai psikopat yang berbahaya, namun hal itu langsung dibantah oleh Sherlock yang menyebut dirinya psikopat yang bermanfaat dengan memasang wajah senyum lebar sesaat.

Diplo pertama ditampilkan adegan saat Inspektur Kepolisian, Lestrade, yang sedang menangkap sekelompok buronan teroris di hubungi oleh Sherlock melalui SMS untuk segera menuju rumahnya di Baker Street karena membutuhkan pertolongan, namun sesampainya Lestrade disana dengan bantuan maksimum seperti misalnya datangnya helikopter, Sherlock hanya membutuhkan bantuan mencari cerita lucu tentang sahabatnya. Sherlock juga memiliki perilaku yang sangat aneh seperti misalnya menyimpan potongan tubuh didalam kulkasnya sendiri atau ketika adegan dimana Watson meminta Sherlock menjadi 'Best Man', sebelumnya ia sedang mengelas bola mata yang entah untuk apa ia melakukan hal itu sampai bola mata itu terjatuh ke dalam gelas teh-nya saat kaget mendengar permintaan sahabatnya itu dan kemudian diminum olehnya yang beberapa saat menyadari namun tidak merasakan mual atau jijik setelahnya.

Kategori Penampilan (*Appearance*)

Penampilan adalah hal yang selalu pertama dilihat saat pertama kali kita bertemu dengan seseorang dan penampilan adalah peran yang penting saat menilai seperti apa seseorang yang kita kenal. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula di bantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2011:394).

Penulis dapat melihat penampilan tokoh Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film *Sherlock – The Sign of Three* yang pada saat itu

kebanyakan *scene*-nya di acara pernikahan John Watson dan Mary Morstan, Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch memiliki bentuk wajah yang tergolong muda dan dapat dikatakan lebih cocok dibanding dengan aktor lainnya yang memerankan Sherlock Holmes, serta postur tubuh setinggi 183cm dan paras mempesona yang membuatnya terlihat lebih *fresh*. Pada saat ia menjadi *best man*, ia memakai setelan jas lengkap rapi dengan bunga mawar putih didada sebelah kirinya membuat Sherlock terlihat sempurna sebagai seorang pria.

Kategori Ekspresi (*Expression*)

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya (Mulyana 2011:342).

Menurut Albert Mehrabian dalam buku Mulyana 2011:372, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%. Dilihat dari situ maka memang benar adanya bahwa bahasa nonverbal lebih dipercaya dibandingkan dengan bahasa verbal, salah satunya adalah ekspresi wajah yang memberikan banyak arti terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya.

Didalam film *Sherlock – The Sign of Three* yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch sebagai salah satunya karakter psikopat yang jelas tergambarkan di setiap *scene* sepanjang acara pernikahan John Watson dan Mary Morstan, Sherlock menunjukkan wajah yang tidak memiliki ekspresi seperti bahagia, tersenyum atau ekspresi layaknya tamu undangan berbahagia lainnya. Menurut Davison, dkk (2006:588), salah satu karakteristik utama psikopat adalah kemiskinan emosi, baik

positif maupun negatif. Orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan yang mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan.

Di dalam film *Sherlock – The Sign of Three*, pada saat Sherlock berpidato didepan para tamu undangan, ia mengakui bahwa ia adalah orang yang paling tidak menyenangkan, tidak sopan, bodoh, selalu sok, tidak menyadari keindahan dan tidak bisa memahami wajah-wajah kegembiraan karena itu ia tidak pernah berharap menjadi sahabat baik siapapun. Namun beberapa saat kemudian ia memuji sahabatnya John Watson dan mengatakan bahwa ia memiliki waktu seumur hidup untuk membuktikan bahwa ia tidak akan membiarkan sahabatnya terpuruk, seketika mendengar kalimat itu para tamu undangan tersentuh meneteskan air mata. Dengan muka yang membingungkan, Sherlock bertanya mengapa kalian menangis? John apakah aku melakukan kesalahan? Lalu tak lama kemudian John memeluk Sherlock dengan diiringi tepuk tangan dari para tamu undangan dan lagi Sherlock hanya menunjukkan wajah datarnya yang mengatakan aku belum selesai bicaranya.

Level Representasi

Kategori Kamera (*Camera*)

Didalam film *Sherlock – The Sign of Three* menggunakan berbagai macam teknik pengambilan gambar dan ukuran gambar (*frame size*) yang berbeda-beda sehingga memiliki pesan yang berbeda juga di setiap *shot* dalam *scene*-nya. Menurut Askurifai Baksin dalam bukunya yang berjudul *Membuat Film Indie Itu Gampang*,

pengetahuan mengenai teknik pengambilan gambar ini sebetulnya untuk membekali juru kamera dan juga sutradara bagaimana *shot* itu akan dibuat, bagaimana kesan yang timbul, apa latar belakangnya, apakah nanti *shot*-nya bisa digabung dengan *shot* lain agar menjadi rangkaian *shot* yang indah (Baksin, 2007:32).

Teknik pengambilan yang digunakan kebanyakan dengan berbagai macam ukuran gambar diantaranya adalah:

– *Eye Level*

Pengambilan gambar sejajar dengan objek, maka itu yang disebut *eye level*.

Posisi kameran dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau ke bawah.

– *Point of Views Shot*

Yakni memperlihatkan *shot* dalam posisi objek diagonal dengan kamera.

– *Jaws Shot*

Jaws yang berarti ikan hiu dipakai untuk menunjukkan keterkagetan objek manakala kamera membidik ke arahnya.

– *Framing with Background*

Jadi objek tetap fokus di depan, tapi latar belakangnya dimunculkan sesuatu untuk memberi kesan lain terhadap objek tujuan.

– *Over Shoulder Shot*

Teknik pengambilan gambar melalui bahu pemain.

Kategori Musik (*Music*)

Selain gambar dan gerak kamera yang memiliki pesan disetiap *shot*-nya, maka ada musik atau *soundtrack* atau *themesong* dalam film yang membuat alur cerita semakin menjadi lebih dramatis. Dalam film Sherlock – *The Sign of Three*, untuk musik pembuka dan penutup tidak berbeda dengan episode lainnya yang merupakan ciri khas dari film edisi BBC Serial Tv ini. Biasanya film serial di negara Inggris tidak menggunakan musik dengan lagu-lagu yang memakai lirik didalamnya, hanya kumpulan instrumen-instrumen yang terdengar indah dan menambah alur cerita yang terasa sehingga membawa penontonnya larut dalam cerita tersebut.

Kategori Penyuntingan Film (*Editing Film*)

Film Sherlock edisi BBC terkenal dengan penyesuaiannya dengan masa modern saat ini, salah satunya dalam *editing* film yang dapat menarik decak kagum para penontonnya. Misalnya saat Sherlock sedang mengintrogasi beberapa saksi mata wanita di dalam ruang sidang ternyata itu hanya dalam bentuk *chatting* pada beberapa laptop yang disejajarkan oleh Sherlock.

Sementara itu, D.W. Griffith berpendapat bahwa penyuntingan film merupakan suatu hal yang terpenting dalam film karena penyuntingan film itu merupakan suatu seni yang tinggi. Seni sendiri merupakan pondasi dari film. Menyunting film adalah menyusun gambar-gambar film untuk menimbulkan tekanan dramatik dari cerita film itu sendiri. Sutradara dan editor harus pandai dalam *selection*

of shot, selection of action (scene demi scene yang harus dirangkaikan) (Griffith 1972: 20-25 dalam Baksin, 2007:85).

Level Ideologi

Dalam buku Nawiroh Vera yang berjudul *Semiotika dalam Riset Komunikasi* menyebutkan adanya tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua selemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, materiliasme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

Di awal film pada saat Mrs. Hudson mendatangi Sherlock menyatakan kebahagiaan untuk hari besar pernikahannya John Watson dan Mary Morstan tapi Sherlock memiliki pandangan lain tentang pernikahan, ia menyatakan pernikahan adalah bukan hari besar dan tidak dapat mengubah kehidupan seseorang, seperti suntikkan mematikan. Salah satu hal yang membedakan Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dengan tujuan hidup orang normal lainnya yaitu justru ia memandang pernikahan sebagai akhir dari kehidupan.

4.1.2 Perubahan Citra Pribadi Psikopat

Film *Sherlock – The Sign of Three* merupakan film ke-delapan edisi serial tv BBC yang sejauh ini telah memiliki sembilan episode yang terbagi dalam tiga *season*

(sejumlah tiga episode untuk satu *season*). Film yang *release* setiap Januari dua tahun sekali ini memiliki kualitas alur cerita dan ditulis dalam naskah layaknya sebuah film *box office*, dengan aktor yang memerankan Sherlock Holmes adalah sekelas Benedict Cumberbatch dapat dengan sangat luar biasa memerankan pribadi tokoh legendaris yang diciptakan oleh Sir Arthur Conan Doyle ini. Seperti yang diketahui bahwa film yang mengangkat kisah fiktif detektif ini telah diperankan oleh banyak sekali aktor, dilansir dalam situs sherlocked.org (situs para pecinta Sherlock Holmes atau dikenal dengan singkatan Sherlockian) menyatakan bahwa *The Guinness Worlds Record* menobatkan Sherlock Holmes sudah lebih dari 211 film dibuat dengan 75 aktor berbeda, hal ini pun telah di-*cross check* oleh peneliti menuju situs resmi *Guinness Worlds Record* memang telah disebutkan film tentang Sherlock Holmes yang salah satu aktornya adalah Benedict Cumberbatch.

Dalam film Sherlock peneliti menemukan data di setiap episodenya ternyata tidak digarap oleh sutradara yang sama, seperti misalnya dalam film Sherlock – *The Empty Hearse* (episode sebelum *The Sign of Three*) disutradarai oleh Jeremy Lovering, sementara dalam episode *The Sign of Three* disutradarai oleh Colm McCarthy, dikatakan dalam studi *auteur* bahwa seorang sutradara memiliki peranan kunci kreatif yang menjadi dalang cerita dalam suatu film (bersama Mark Gatiss sang penulis skenario utama film Sherlock serial tv BBC).

Episode *The Sign of Three* merupakan cerita *The Sign of Four* yang diangkat dari cerita novel karya Sir Arthur Conan Doyle. Menceritakan tentang pertemuan

pertama Mary Morstan dengan John Watson yang datang untuk meminta pertolongan kepada Sherlock Holmes tentang hilangnya ayahnya secara misterius dan kiriman-kiriman mutiara dari orang yang tidak dikenal, namun dalam versi Sherlock BCC dikemas dalam nuansa pernikahan antara John Watson dengan Mary Morstan yang terselip kasus upaya pembunuhan kepada Mayor Sholto. Yang artinya pada cerita dalam episode ini Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch terlihat lebih sedikit manusiawi atau dapat dikatakan kadar pribadi psikopat agak terlihat berkurang dibandingkan dengan episode sebelumnya, karena hal ini disebabkan suasana yang tercipta adalah dalam rangka menjadi *best man* di pernikahan sahabatnya, sehingga ia berusaha membaur dengan lingkungan walaupun tampak canggung. Seperti dalam *scene* Sherlock yang diperankan Benedict Cumberbatch melakukan hal yang tidak biasa dengan mengatakan jangan pecahkan kasusnya tapi selamatkan nyawanya! Ini tidak seperti kebiasaannya yang memilih untuk menyelamatkan nyawa seseorang ketimbang memecahkan kasus, dalam episode sebelumnya ia pernah mengatakan bahwa ia tidak ingin dianggap sebagai pahlawan (sosok yang membela kebenaran dan senang menyelamatkan orang lain) dan mengatakan kepada Watson seperti ini: “Jangan membuat seseorang menjadi pahlawan Watson, pahlawan tidak ada. Dan jikapun ada, aku bukan salah satu yang termasuk didalamnya.”

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tentang Film Sherlock – *The Sign of Three*



Gambar: 4.2.1

Sumber: BBC One

Setelah sukses menghadirkan Sherlock versi BBC dengan dua *season* sebelumnya yang saat ini telah hadir dengan *season* ketiga yaitu film Sherlock berjudul *The Sign of Three* yang merupakan rangkaian film Sherlock episode yang kedua. Film yang dibintangi oleh duet aktor terbaik saat ini, Benedict Cumberbatch sebagai Sherlock Holmes dan Martin Freeman sebagai John Watson ini bisa disebut film Sherlock tersukses sepanjang sejarah karena mampu benar-benar membuat kedua tokoh legendaris dari negeri Ratu Elizabeth ini lebih hidup kembali dan sesuai

dengan karakter yang digambarkan oleh penulis terkenal sekaligus penciptanya pada era dulu, Sir Arthur Conan Doyle.

4.2.2 Tim Pembuatan Film *Sherlock – The Sign of Three*

Created by : Steven Moffat *and* Mark Gatiss

Directed by : Colm McCarthy

Produced by : Susie Liggat *and* Sue Vertue

Writing Credits by : Steve Thompson, Steven Moffat *and* Mark Gatiss

Starring by : Benedict Cumberbatch, Martin Freeman *and* Mark Gatiss

Music by : David Arnold *and* Michael Price

Cinematography by : Steve Lawes

Film Editing by : Mark Davis

Costume Design by : Sarah Arthur

Camera by : Phoebe Arnstein, Harry Bowers, Guy Davies *and* Mark Milsome

Distributed by : BBC

Running Time : 86 *Minutes*

Country : UK

Language : English

Release Date : 5 January 2014

4.2.3 Sinopsis Film Sherlock - *The Sign of Three*

Film Sherlock – *The Sign of Three* merupakan episode kedua dalam edisi film Sherlock versi BBC *season* ketiga. Film ini menceritakan kisah lanjutan Sherlock yang diminta menjadi “*Best Man*” (pendamping pria) di pernikahan sahabatnya, Dr. John Watson dan Mary Morstan. Atas permintaan sahabatnya ia mengakui bahwa sangat terkejut dan merasa bingung karena ia menganggap dirinya tidak mampu hidup normal dalam lingkungan sosial seperti pada umumnya akan terasa menyulitkan dirinya nanti saat berpidato didepan banyak orang.

Dengan latar pernikahan yang menggambarkan keceriaan banyak orang, Sherlock yang mencoba membuat dirinya masuk ke dalam lingkungan sosial disana nampak canggung Sherlock juga menganggap bahwa pernikahan adalah perayaan singkat yang sepele.

4.2.4 Temuan Data

Di dalam film Sherlock berjudul *The Sign of Three*, peneliti menemukan data yang telah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang akan dibahas. Hal yang paling utama untuk diteliti adalah bagaimana karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film Sherlock – *The Sign of Three* tersebut. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati film Sherlock – *The Sign of Three* secara *scene to scene*. Ada beberapa adegan yang menurut peneliti dapat mewakili untuk menunjukkan karakter psikopat Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch karya penulis Mark Gatiss dan Steven Moffat ini.

Setelah melakukan langkah meng-*capture* setiap *scene* yang dianggap mewakili tentang karakter psikopat Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch, kemudian dapat diteliti berdasarkan pendekatan oleh tokoh semiotika John Fiske tentang kode-kode televisi yaitu: level realitas, level representasi, level ideologi. Kemudian juga dapat dilihat secara semiotika dari perubahan citra karakter psikopat yang berbeda dengan episode sebelumnya, dengan sutradara berbeda yang membuat Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch terlihat sedikit lebih manusiawi.

Terkait dalam hal ini peneliti juga bermaksud membuka mata dan pikiran tentang pandangan mengenai karakter psikopat yang selalu dikaitkan dengan tindak kejahatan yang benar-benar merugikan banyak pihak. Namun di dalam karakter tokoh Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch, sesuai apa yang dia katakan sebagai psikopat/antisosial yang bermanfaat tinggi, secara emosional ia memang tidak dapat membedakan wajah-wajah ceria, tidak dapat bergaul dengan baik di lingkungannya, selalu terlihat angkuh, seorang maniak tentang kasus pembunuhan karena semakin kasus pembunuhan itu rumit, semakin ia juga terlihat bahagia tapi dibalik itu semua hanya kepuasan untuk diri pribadi saja, walaupun ia memang terkadang perlu melanggar dan sesekali masuk penjara karena ulahnya yang sangat *scientific*.

Maka, dengan menggunakan kode-kode visual yang terdapat di film Sherlock berjudul *The Sign of Three*, dapat menguak karakter psikopat tokoh Sherlock yang

diperankan oleh Benedict Cumberbatch. Berikut adalah temuan data yang telah peneliti dapatkan:



Gambar: 4.2.2

Sumber: Film *Sherlock – The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kode Perilaku</p> <p>Sherlock yang sedang berbincang-bincang dengan Mrs. Hudson menyatakan ketidaksetujuannya tentang pernikahan mengubah seseorang, ia mengatakan justru pernikahan seperti</p>	<p>Seperti yang dikatakan dalam buku Psikologi Abnormal tentang salah satu karakteristik utama psikopat adalah kemiskinan emosi, baik positif maupun negatif. Orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan yang mereka yang</p>

	<p>suntikan mematikan dan kemudian ia segera mengusir Mrs. Hudson untuk membeli biskuit.</p> <p>Kode Ekspresi</p> <p>Ekspresi yang ditunjukkan Sherlock kepada Mrs. Hudson adalah wajah yang gelisah saat mendengar ucapan Mrs. Hudson dan senyum meringai ketika Sherlock menyebut seperti suntikan mematikan.</p>	<p>tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan.</p> <p>Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya (Mulyana 2011:342). Dapat dikatakan bahwa bahasa nonverbal memang berperan besar dalam proses komunikasi dan dianggap yang lebih dipercaya dibanding dengan bahasa verbal.</p>
Level Representasi	<p>Kode Kamera</p> <p><i>Shot</i> yang diambil secara bergantian tertuju kepada kedua orang yang sedang duduk santai berbicara</p>	<p>Teknik pengambilan ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada adalah <i>medium close up</i> yang fungsinya untuk menegaskan profil seseorang</p>

	<p>hanya sebatas menampilkan dari kepala hingga dada.</p>	<p>sehingga penonton puas (Baksin, 2007:37).</p> <p>Dengan teknik pengambilan gambar ini maka terlihat bagaimana karakter Sherlock yang memiliki keyakinan dan pendirian kuat tentang kehidupannya yang individualis.</p>
Level Ideologi	<p>Sherlock Holmes memiliki kehidupan yang terbiasa sendiri karena ia mengakui ia tidak pandai dalam bergaul, bahkan ia tidak memiliki istri dikarenakan ia menganggap pernikahan itu akhir dari segalanya.</p>	<p>Individualisme. Kehidupan Sherlock yang individualis membuatnya memiliki ideologi bahwa dengan hidup bersama seorang wanita dalam pernikahan hanya akan membuatnya terkekang dan tidak dapat bebas melakukan sesuatu.</p>



Gambar: 4.2.3

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch yang menjadi <i>best man</i> mengenakan setelan lengkap jas hitam dengan terpasang bunga mawar putih disebelah kiri dadanya dengan memegang topi fedora bersama <i>best lady</i> yang mengenakan gaun simpel berwarna ungu.</p>	<p>Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting, dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk</p>

	<p>Kategori Ekspresi</p> <p>Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch saat di foto bersama <i>best lady</i>, tidak menampilkan wajah yang gembira ataupun tersenyum, malah cenderung <i>flat</i>, tidak memiliki ekspresi apapun. Berbeda dengan <i>best lady</i> dan orang-orang sekitarnya yang turut ber-<i>euforia</i> dengan acara pernikahan John Watson dan Mary Morstan.</p>	<p>tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya (Mulyana, 2011:392).</p> <p>Tokoh-tokoh Mayor memiliki watak masing-masing yang digambarkan secara seksama oleh pengarang. Keberagaman perwatakan ini, diciptakan atas dasar kemungkinan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, seperti baik, jahat, berani, pengecut, sabar dan lain sebagainya (<i>Acting Handbook</i>).</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Kamera</p> <p>Gambar yang diambil terlihat dari depan seolah-olah hasil jepretan dari kamera digital. Terlihat bunga yang dilemparkan,</p>	<p>Dalam buku Membuat Film Indie Itu Gampang, karya Askurifai Baksin. Teknik pengambilan gambar <i>The Secret of Foreground Framing Shot</i> yaitu pengambilan gambar sebetulnya objek yang</p>

	<p>jatuh seperti efek <i>freeze</i> dari kamera.</p>	<p>berada didepan, hanya latar belakang rupanya mempengaruhi sesuatu yang terjadi pada latar depannya sehingga dia memiliki andil.</p> <p>Dengan teknik pengambilan gambar ini terlihat Sherlock bersama pendampingnya sedang difoto, namun ekspresinya Sherlock yang datar ditambah dengan latar foto terlihat begitu bertolak belakang antara suka cita lingkungan dengan rasa ketidakpedulian Sherlock.</p>
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.4

Sumber: Film *Sherlock – The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock Holmes mengenakan kemeja formal berwarna abu-abu yang dibalut dengan jas berwarna hitam dengan rambut yang terkesan berantakan.</p>	<p>Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.</p> <p>Tidak dapat pula di bantah bahwa pakaian, seperti juga rumah,</p>

	<p>Kategori Ekspresi</p> <p>Ekspresi yang ditonjolkan saat berbicara dengan David terkesan datar, namun pada saat David mengatakan bahwa ia adalah seorang psikopat yang berbahaya, Sherlock membalasnya dengan kata-kata psikopat yang sangat bermanfaat, yang punya nomor kontakmu dengan tersenyum meringai sesaat.</p>	<p>kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2011:394).</p> <p>Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya (Mulyana 2011:342). Dapat dikatakan bahwa bahasa nonverbal memang berperan besar dalam proses komunikasi dan dianggap yang lebih dipercaya dibanding dengan bahasa verbal.</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Kamera</p> <p>Pengambilan gambar</p>	<p>Menurut Askurifai Baksin dalam bukunya yang berjudul Membuat</p>

	<p>dengan <i>eye level</i> yang artinya pengambilan gambar setara dengan objek dari arah samping, kemudian pengambilan gambar mendekat <i>medium close-up</i> sebatas dada saling bergantian menunjukkan arah Sherlock dan David yang menjadikan terdapat adanya pengambilan gambar <i>overshoulder shot</i>, pengambilan dari bahu pemain.</p>	<p>Film Indie Itu Gampang, pengetahuan mengenai teknik pengambilan gambar ini sebetulnya untuk membekali juru kamera dan juga sutradara bagaimana <i>shot</i> itu akan dibuat, bagaimana kesan yang timbul, apa latar belakangnya, apakah nanti <i>shot</i>-nya bisa digabung dengan <i>shot</i> lain agar menjadi rangkaian <i>shot</i> yang indah (Baksin, 2007:32). Dengan teknik pengambilan gambar ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah Sherlock yang membalas sebutan psikopat kepadanya dengan senyum <i>meringai</i>.</p>
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.5

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch mengenakan saat dirumah mengenakan kemeja rapi berwarna merah tua dibalut dengan sejenis mantel. Sementara John Watson</p>	<p>Seperti yang dikatakan dalam buku Deddy Mulyana tentang sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.</p>

	<p>yang diperankan oleh Martin Freeman mengenakan kemeja berwarna merah muda dibalut dengan jaket jas.</p> <p>Kategori Perilaku</p> <p>Dalam adegan ini Sherlock sedang membakar bola mata manusia dengan alasan menyibukkan diri karena sedang mencoba berhenti merokok dan bola itu sempat terjatuh ke dalam gelas teh-nya yang kemudian ia minum.</p> <p>Kategori Dialog</p> <p>Dialog dimana beberapa saat sebelum Sherlock diminta menjadi <i>best man</i> oleh Watson.</p> <p>S: Ada keributan apa</p>	<p>Tidak dapat pula di bantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2011:394).</p> <p>Dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual menyebutkan salah satu simptomnya adalah sikap psikopat yang selalu aneh-aneh dan selalu bersikap tidak menyenangkan kepada orang lain sehingga membuat orang lain tersakiti hatinya.</p>
--	--	--

	<p>dibawah?</p> <p>W: Oh itu suara tawa Mrs. Hudson.</p> <p>S: Hmm, suaranya seperti sedang menyiksa burung hantu.</p> <p>W: Ya, itu suara tawa.</p> <p>S: Mungkin saja keduanya.</p>	
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Kamera</p> <p>Kamera mendekati fokus ke tangan Sherlock yang sedang membakar sebuah bola mata, kemudian <i>shot</i> diambil melalui bahu Watson.</p>	<p>Dalam buku Askurifai Baksin tentang <i>Point of View</i>, Yakni memperlihatkan <i>shot</i> dalam posisi objek diagonal dengan kamera. Dan <i>Overshoulder Shot</i>, teknik pengambilan gambar melalui bahu pemain. Dengan teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan dengan sangat jelas apa yang sedang Sherlock lakukan dengan membakar satu bola mata dan adegan dialog antara Sherlock</p>

		dengan Watson yang terlihat dramatis.
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.6

Sumber: Film *Sherlock – The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock mengenakan setelan jas hitam rapi lengkap dengan kemeja dan dasi putih yang disebelah dada kirinya terpasang bunga mawar putih. Namun gaya rambutnya yang</p>	<p>Argyle membagi penampilan menjadi dua: Aspek yang berada di bawah kontrol sukarela seperti rambut, pakaian, kulit, warna kulit dan perhiasan dan aspek-aspek yang bisa dikontrol seperti tinggi badan, berat</p>

	<p>berantakan sepertinya yang sudah menjadi ciri khas.</p> <p>Kategori Ekspresi</p> <p>Ekspresi Sherlock yang mengakui sebagai orang yang tidak mampu memahami wajah kegembiraan seperti tidak merasa bersalah ataupun menyesal.</p>	<p>badan, dan seterusnya.pada semua kebudayaan, rambut sangatlah signifikan karena rambut merupakan bagian dari tubuh kita yang paling “fleksibel”, kita bisa dengan mudah mengubah penampilan rambut (Fiske, 2009:96)</p> <p>Ekspresi wajah. Ini bisa dibagi ke dalam sub-sub kode posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, dan lubang hidung. Kesemua itu, dalam berbagai kombinasinya, menentukan ekspresi wajah dan memungkinkan untuk menulis sebuah “tata bahasa” dari kombinasi dan maknanya (Fiske, 2009:96). Wajah Sherlock pada saat adegan ini</p>
--	---	--

		langsung agak menunduk melihat kebawah.
Level Representasi	Kategori Kamera Pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini tertuju kepada ekspresi wajah Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch.	Teknik pengambilan gambar <i>Close-up</i> adalah pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher (Baksin, 2007:37). Dengan teknik pengambilan gambar ini dapat terlihat dengan jelas ekspresi wajah Sherlock.
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.7

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Ekspresi</p> <p>Wajah Sherlock yang kebingungan melihat tamu hadirin di pernikahan Watson dan Mary.</p> <p>Kategori Lingkungan</p> <p>Situasi Sherlock ditengah tamu hadirin yang tersentuh dan menangis dengan pidato Sherlock yang menyebutkan ia tidak akan membiarkan Watson terpuruk dan memiliki waktu seumur hidup untuk membuktikannya.</p>	<p>Menurut Albert Mehrabian dalam buku Mulyana 2011:372, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan vokal hanya 7%.</p> <p>Dilihat dari situ maka memang benar adanya bahwa bahasa nonverbal lebih dipercaya dibandingkan dengan bahasa verbal, salah satunya adalah ekspresi wajah yang memberikan banyak arti terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya.</p>
Level Representasi	<p>Kategori Kamera</p> <p><i>Shot</i> yang diambil dari depan yang menampilkan Sherlock yang sedang berdiri berpidato dengan 3 orang yang duduk</p>	<p>Pengambilan gambar sekelompok orang pada <i>group shot</i> (Baksin, 2007:41). Teknik pengambilan ini menyorot 4 orang yang berada di depan</p>

	disisi kanan dan kirinya.	sejajar dengan kamera. Dengan teknik pengambilan gambar ini terlihat ekspresi wajah Sherlock yang kaget dan bingung disaat tamu hadirin menangis terharu mendengar ucapan pidatonya yang menyentuh.
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.8

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock yang memakai <i>coat</i>/mantel panjang yang dibalut syal dilehernya menyamar memakai topi besar hitam yang terbuat dari bulu beruang ala pengawal Inggris di istana Buckingham.</p> <p>Kategori Perilaku</p> <p>Sherlock yang melanggar aturan hukum dengan menyamar mengikuti barisan ala tentara penjaga di Inggris agar bisa menyusup masuk ke Istana untuk menemui klien-nya.</p>	<p>Sebagaimana menurut Argyle membagi penampilan menjadi dua: Aspek yang berada di bawah kontrol sukarela seperti rambut, pakaian, kulit, warna kulit dan perhiasan dan aspek-aspek yang bisa dikontrol seperti tinggi badan, berat badan, dan seterusnya.pada semua kebudayaan, rambut sangatlah signifikan karena rambut merupakan bagian dari tubuh kita yang paling “fleksibel”, kita bisa dengan mudah mengubah penampilan rambut (Fiske, 2009:96)</p>
Level Representasi	<p>Kategori Kamera</p> <p>Teknik pengambilan gambar</p>	<p><i>The Secret of Foreground Framing Shot</i> adalah teknik yang</p>

	<p>tampak pimpinan tentara sedang membaca surat-surat yang kemudian dijendela satu persatu penjaga lewat berbaris yang diikuti akhirnya oleh Sherlock yang sedang menyamar, kemudian gambar berganti menampilkan mereka jalan berbaris dengan Sherlock yang mengakhirinya di tengah perjalanan untuk masuk melalui pintu istana.</p> <p>Kategori Musik</p> <p>Musik yang mengiringi langkah langkah berbaris Sherlock dan para penjaga seperti instrumental musik khas pembuka film Sherlock yang diaransemen dengan musik kerajaan.</p>	<p>digunakan saat kamera mengarah kepada pimpinan yang disebelahnya ada sebuah jendela yang memperlihatkan Sherlock melewati daerah itu, <i>shot</i> yang bertujuan mengambil gambar sebetulnya objek didepan, hanya latar belakang rupanya mempengaruhi sesuatu yang terjadi pada latar depannya sehingga dia memiliki andil. (Baksin, 2007:50).</p> <p>Kemudian lanjut pada pengambilan gambar dengan <i>walking shot</i> saat Sherlock sedang berjalan langkah tegap maju, teknik ini mengambil gambar pada objek yang sedang berjalan. (Baksin, 2007:52).</p>
--	---	---

Level Ideologi	<p>Kategori Kerajaan</p> <p>Tradisi di kerajaan Inggris tentang penjagaan tentara yang memiliki ciri khas memakai seragam berwarna merah dengan topi yang menjulang tinggi terbuat dari bulu beruang.</p>	<p>Ideologi Kenegaraan. Hal ini adalah tradisi kerajaan Inggris yang menempatkan penjaga tentara dengan seragam khas-nya di sekitar istana yang berganti setiap jam 11.30 waktu London.</p>
----------------	--	---



Gambar: 4.2.9

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock yang mengenakan kemeja dengan paduan</p>	<p>Sebagaimana dalam buku Deddy Mulyana, setiap orang punya persepsi mengenai penampilan</p>

	<p>blazer berwarna hitam dan Watson mengenakan kemeja dengan paduan cardigan.</p> <p>Kategori Perilaku</p> <p>Sherlock menjejerkan beberapa laptop didepannya untuk <i>chatting</i> dengan beberapa wanita yang dianggap sebagai saksi mata dalam kasus pria <i>mayfly</i> ini. Sherlock seperti mengintrogasi mereka dalam ruang sidang terbuka.</p>	<p>fisik seseorang, baik itu busananya dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting, dan sebagainya.</p> <p>Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya (Mulyana, 2011:392).</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Editing</p> <p>Nampak semacam <i>pop-up chatting</i> yang muncul berada di atas laptop.</p>	<p>Teknik <i>Editing Film</i> yang digunakan adalah <i>Montase Trope</i> dalam buku Membuat Film Indie itu Gampang yakni, sistem penyuntingan yang mempergunakan simbol atau lambang-lambang yang menimbulkan pemikiran pada</p>

		penonton (Yahya, 1984:10-19).
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.10

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Perilaku</p> <p>Sherlock yang tiba-tiba berubah tingkah aneh karena ditengah-tengah pidatonya teringat akan kasus yang sebelumnya ia tidak bisa pecahkan tentang pria yang mengencani</p>	<p>Dalam buku Psikologi Abnormal, orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan yang mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan.</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini ia mendadak mengatakan sangat menyukai</p>

	<p>beberapa wanita dengan identitas yang berbeda, <i>mayfly</i> dan kasus ditusuknya penjaga di kamar mandi istana Inggris.</p> <p>Kategori Lingkungan</p> <p>Para tamu undangan di pernikahan Watson dan Mary sontak mendadak kebingungan dengan tingkah laku Sherlock.</p>	<p>tentang pernikahan, padahal awalnya ia mengatakan sangat merendahkan nilai tentang pernikahan. Ternyata hal ini sebagai bentuk manipulasi untuk mencari pelaku kejahatan.</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Kamera</p> <p>Teknik pengambilan <i>shot</i> kepada Sherlock yang sedang berbicara ditengah tamu para undangan.</p> <p>Kategori Editing</p> <p>Efek yang ditampilkan dalam hasil <i>editing</i> film Sherlock – <i>The Sign of Three</i> adalah tampilan</p>	<p>Pengambilan gambar sekelompok orang pada <i>group shot</i> (Baksin, 2007:41). Teknik pengambilan ini menyorot kelompok orang yang sedang berkumpul di dalam satu ruangan, menyimak pembicaraan orang yang sedang berpidato.</p> <p>Dengan teknik pengambilan gambar ini terlihat wajah Sherlock yang impulsif.</p>

	<p>pencarian siapa yang disebut <i>mayflyman</i> itu.</p>	<p>Dalam buku Membuat Film Indie Itu Gampang, ada teknik yang disebut <i>Montase Trope</i>. Teknik ini adalah sistem penyuntingan yang mempergunakan simbol atau lambang-lambang yang menimbulkan pemikiran pada penonton (Yahya, 1984:10-19).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat <i>pop-up</i> yang muncul di atas orang-orang yang sedang duduk dengan tulisan “MAYFLYMAN?”.</p>
Level Ideologi	-	-

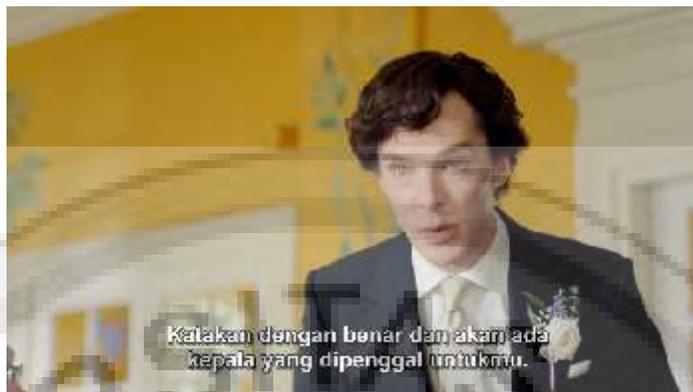


Gambar: 4.2.11

Sumber: Film *Sherlock – The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Perilaku</p> <p>Perilaku Sherlock yang semakin aneh sedang memposisikan jika dia sebagai pembunuh, maka siapa yang akan menjadi target dia untuk dibunuh.</p> <p>Kategori Lingkungan</p> <p>Orang-orang yang melihat kearah Sherlock nampak semakin bingung dan ada salah satu tamu menyebut tingkah laku Sherlock sangat memalukan. Ada rasa kekhawatiran dari para tamu undangan karena Sherlock mengungkit tentang pembunuhan ditengah-</p>	<p>Dalam buku Psikologi Abnormal, orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan yang mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan.</p> <p>Dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual disebutkan salah satu simptom mengenai psikopat adalah ia yang selalu menentang lingkungan-kultural dan norma atau etis tertentu.</p>

	tengah acara bahagia ini.	
Level Representasi	<p>Kategori Kamera</p> <p><i>Shot</i> yang diambil melalui bahu Sherlock yang melihat ke arah para tamu undangan.</p> <p>Kategori Editing</p> <p><i>Editing</i> dalam film ini menampilkan <i>point-point</i> siapa yang menjadi target pembunuhan.</p>	<p>Dalam buku <i>Videografi</i> karya Askurifai Baksin tentang teknik pengambilan gambar melalui bahu pemain. Teknik ini mempunyai kesan menarik karena seolah mata lensa kamera mewakili pandangan seorang pemain.</p> <p><i>Editing</i> menurut Askurifai dalam bukunya <i>Membuat Film Indie Itu Gampang</i>, proses <i>editing</i> memang menduduki posisi penting dalam menghasilkan karya film menarik dan tidak membosankan.</p>
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.12

Sumber: Film *Sherlock – The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kode Perilaku</p> <p>Sherlock Holmes meminta penjelasan kepada anak kecil dan memberikan kredit khusus bila mengatakan dengan benar maka akan ada kepala yang dipenggal untuknya.</p> <p>Kode Ekspresi</p> <p>Wajah Sherlock saat adegan ini memasang wajah yang serius meyakinkan seorang anak kecil.</p>	<p>Dalam buku Psikologi Abnormal menyebutkan kadar kecemasan yang rendah membuat psikopat tidak mungkin belajar dari kesalahannya, dan kurangnya emosi positif mendorong mereka berperilaku secara tidak bertanggung jawab dan sering kali secara kejam kepada orang lain. Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch mengatakan sesuatu yang</p>

		seharusnya tidak dikatakan kepada anak kecil
Level Representasi	Kode Kamera Teknik pengambilan gambar kamera yang dari bawah ke arah Sherlock.	<i>Low Angle</i> . Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Ini memperlihatkan kesan dramatis (Baksin, 2007:34).
Level Ideologi	-	-



Gambar 4.2.13

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	Kategori Perilaku	Dalam buku Psikologi

	<p>Perilaku Sherlock yang mendadak tidak seperti biasanya karena pada kasus sebelumnya ia tidak dapat memecahkan kasus itu. Perilakunya disini cenderung tidak seperti biasanya karena menyatakan bahwa ia lebih memilih menyelamatkan nyawanya saja ketimbang memecahkan kasusnya terlebih dahulu walaupun pada akhirnya tiba-tiba saja ia teringat akan sesuatu sehingga dapat memecahkan kasus tersebut dan menyelamatkan nyawa Mayor Sholto.</p> <p>Kategori Ekspresi</p> <p>Sherlock yang menunjukkan wajah marah karena ucapan</p>	<p>Abnormal dan Abnormalitas Seksual menyebutkan salah satu simptomnya adalah sikap psikopat yang selalu aneh-aneh dan selalu bersikap tidak menyenangkan kepada orang lain sehingga membuat orang lain tersakiti hatinya. Mungkin orang yang terkena efek marah dari Sherlock saat itu akan tersakiti hatinya namun hal itu tidak bermaksud menyakitinya, hanya karena dalam situasi genting untuk menyelamatkan seseorang.</p> <p>Ekspresi wajah. Ini bisa dibagi ke dalam sub-sub kode posisi alis, bentuk mata, bentuk mulut, dan lubang hidung. Kesemua itu, dalam berbagai</p>
--	---	--

	<p>Mary Morstan yang menyuruhnya mengikuti permintaan Mayor Sholto untuk memecahkan kasus</p>	<p>kombinasinya, menentukan ekspresi wajah dan memungkinkan untuk menulis sebuah “tata bahasa” dari kombinasi dan maknanya (Fiske, 2009:96). Seperti terlihat bagaimana jika seseorang marah maka sub-sub kode tersebut terlihat lebih tajam.</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Kamera</p> <p>Pengambilan gambar ini pada saat Sherlock terlihat marah ke arah Mary Morstan sehingga terlihat dari kepala sebatas dada.</p>	<p>Teknik pengambilan ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada adalah <i>medium close up</i> yang fungsinya untuk menegaskan profil seseorang sehingga penonton puas (Baksin, 2007:37).</p> <p>Dengan teknik pengambilan gambar ini terlihat ekspresi wajah Sherlock yang sedang</p>

		marah.
Level Ideologi	-	-

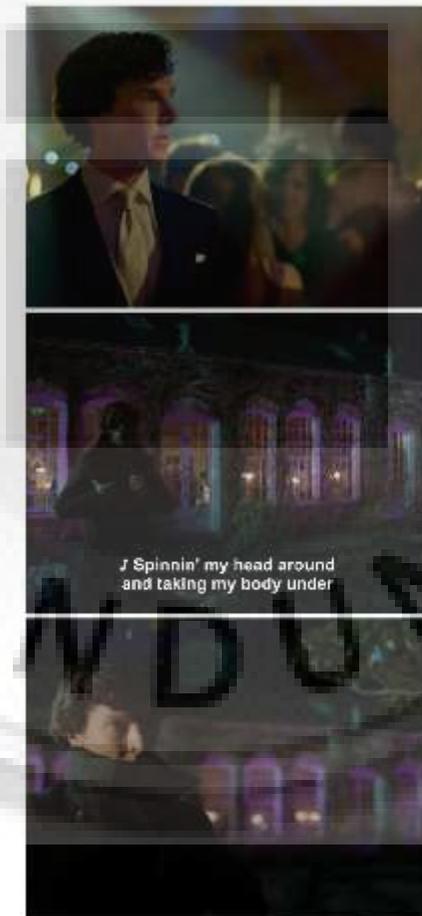


Gambar: 4.2.14

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Perilaku</p> <p>Perilaku Sherlock setelah memecahkan kasus dan menemukan siapa pelakunya membuatnya menjadi lebih 'sok' dan terlihat bangga dengan hasil deduksinya.</p>	<p>Dalam buku Psikologi Abnormal, poin utama lain dalam deskripsi Clekley adalah perilaku antisosial pada psikopat dilakukan secara <i>impulsive</i>, yang memberikan kesenangan baginya seperti suatu keuntungan finansial.</p>

Level Representasi	Kategori Kamera Adegan ini adalah penyelesaian deduksi Sherlock yang telah menemukan siapa pelaku dan siapa <i>mayfly</i>	Teknik pengambilan gambar yaitu menggunakan teknik GS (<i>group shot</i>) yang berarti gambar yang diambil beberapa orang (Baksin, 2007:41).
Level Ideologi	-	-



Gambar: 4.2.15

Sumber: Film Sherlock – *The Sign of Three*

Kode Televisi	Keterangan	Analisis
Level Realitas	<p>Kategori Penampilan</p> <p>Sherlock mengenakan setelan jas hitam rapi lengkap dengan kemeja dan dasi putih. Kemudian saat berjalan keluar yang telah mengenakan syal dilehernya, sambil memakai <i>coat</i>/mantel panjang.</p> <p>Kategori Perilaku</p> <p>Setelah memainkan instrumen biola dengan cara yang berkelas, tamu undangan bersama mempelai pengantin mulai menari. Namun Sherlock kebingungan harus dengan siapa ia menari karena saat</p>	<p>Seperti yang dikatakan dalam buku Deddy Mulyana tentang sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula di bantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2011:394).</p> <p>Dalam buku psikologi abnormal yang mengatakan bahwa seorang psikopat memiliki perilaku yang</p>

	<p>itu <i>best lady</i> telah menari bersama pria lain, karena kecanggungannya kemudian ia melangkah menuju keluar dari gedung pernikahan.</p>	<p>antisosial, artinya ia tidak memiliki kemampuan yang baik dalam bergaul dengan lingkungannya. Hal inipun diakui oleh Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch bahwa ia tidak pandai dalam bersosial dan tidak berharap menjadi sahabat baik siapapun.</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kategori Kamera</p> <p><i>Shot</i> dalam adegan ini memperlihatkan Sherlock ditengah para tamu undangan yang sedang menari, kemudian ia melangkah berjalan keluar.</p> <p>Kategori Musik</p> <p><i>Soundtrack</i> pada adegan ini adalah lagu dari The Four Season berjudul oh, what a night! Yang langsung</p>	<p>Kamera yang bergerak mengikuti objek yang bergerak searah (Baksin, 2007:45).</p> <p>Dalam buku Askurifai Baksin yang berjudul <i>Videografi</i>. Mengenai <i>sountrack</i> ini Nurman Yusuf memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah musik ilustrasi tidak bisa dibangun bila tidak ada dukungan dari gambar yang ada.</p>

	ditutup dengan ending musik khas Sherlock Holmes.	
Level Ideologi	-	-

Setelah melaksanakan penelitian melalui pengamatan *scene to scene*, maka telah didapatkan sebanyak 14 *scene* yang kemudian dianalisa melalui kode-kode televisi John Fiske dalam bentuk tabel diatas. Berikut deskripsinya:

Level Realitas

Pada level ini terdapat 5 kode diantaranya: Perilaku (*Behavior*), Penampilan (*Appearance*), Ekspresi (*Expression*), Dialog (*Speech*), dan Lingkungan (*Environment*).

Kode perilaku (*Behavior*) Sherlock yang bersikap seenaknya kepada orang lain tidak peduli dengan perasaan orang sekitarnya, seperti dalam *scene* 1 pada tabel diatas saat Sherlock merasa terganggu dengan ocehan Mrs. Hudson tentang kebahagiaan hari pernikahan sahabatnya, dengan perilaku yang merasa tidak nyaman kemudian mengusir ibu tua sang pemilik rumah yang ia sewa itu.

Sherlock adalah seorang pecandu rokok yang pada salah satu *scene* film ini diceritakan ia berusaha menghentikan kebiasaannya dengan membakar sebuah bola mata manusia, suatu hal yang tidak biasa bagi orang pada umumnya.

Kemudian perilaku Sherlock pada saat mencoba mencari seorang pembunuh ditengah-tengah tamu undangan di acara pernikahan sahabatnya memperlihatkan perilaku yang impulsif yang sebelumnya mengatakan tidak menyukai tentang pernikahan mendadak mengatakan bahwa ia sangat menyukai segala sesuatu tentang pernikahan. Seperti yang dikatakan dalam buku Psikologi Abnormal tentang salah satu karakteristik utama psikopat adalah kemiskinan emosi, baik positif maupun negatif. Orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan yang mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan.

Perilaku Sherlock kepada anak kecil dalam film juga memperlihatkan perlakuan yang sama dengan sikapnya pada orang dewasa, ketika ia memperlihatkan hasil-hasil pemecahan kasusnya yang telah didokumentasikan didalam laptopnya hingga ketika anak kecil tersebut memberikan sebuah *clue* dalam pemecahan kasusnya, ia berjanji akan memperlihatkan kepada anak kecil itu kepala orang yang dipenggal. Pada akhir *scene* memperlihatkan Sherlock yang berjalan keluar gedung pernikahan dimana orang-orang sedang berdansa karena ia yang tidak pandai bergaul dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat ramai (*Antisocial*).

Kode yang kedua dari level realitas adalah penampilan (*Appearance*). Sherlock berpakaian yang selalu formal rapi dan memiliki ciri khas topi detektif dan jaket jubah besarnya. Seperti yang dikatakan dalam buku Deddy Mulyana tentang sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa

muda. Tidak dapat pula di bantah bahwa pakaian, seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2011:394).

Kode yang ketiga dari level realitas adalah ekspresi (*Expression*). Sherlock ditengah-tengah pidatonya didepan para tamu hadirin mengakui bahwa ia tidak dapat membedakan wajah-wajah gembira dan sedih dengan memasang ekspresi wajah yang sedikit merenung, padahal dalam kebanyakan *scene* dalam film ekspresi wajahnya cenderung datar atau tidak memiliki ekspresi apapun. Menurut Albert Mehrabian dalam buku Mulyana 2011:372, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan vokal hanya 7%. Dilihat dari situ maka memang benar adanya bahwa bahasa nonverbal lebih dipercaya dibandingkan dengan bahasa verbal, salah satunya adalah ekspresi wajah yang memberikan banyak arti terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya.

Kode yang keempat dari level realitas adalah dialog (*Speech*), saat Sherlock didatangi oleh Watson dan Sherlock menanyakan suara tawa Mrs. Hudson yang terdengar dari bawah sampai atas mengira suara tawa itu adalah suara burung hantu yang sedang disiksa. Kemudian pada saat pidato Sherlock yang berbicara seanehatinya tidak mengikuti catatan yang telah dibuatnya dan membaca seluruh kartu ucapan untuk sahabatnya. Dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual menyebutkan salah satu simtomnya adalah sikap psikopat yang selalu aneh-aneh dan selalu bersikap tidak menyenangkan kepada orang lain sehingga membuat orang lain tersakiti hatinya.

Kode yang kelima dari level realitas adalah lingkungan (*Environment*). Lingkungan sering dianggap sebagai faktor utama pembentukan citra diri seseorang yang hidup disekitarnya. Sherlock dianggap seorang antisosial yang tidak pandai bergaul, seorang psikopat karena lingkungannya yang memandang kebiasaan dan kegilaan Sherlock terhadap suatu kasus pembunuhan. Seorang maniak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dalam pikirannya hanya ada kasus-kasus yang berputar mengelilingi otaknya.

Level Representasi

Pada level ini terdapat 3 kode diantaranya: Kamera (*Camera*), Musik (*Music*) dan Penyuntingan (*Editing*).

Kode kamera yang diambil melalui berbagai macam teknik pengambilan gambar ini untuk memperjelas alur cerita dalam film sehingga pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Teknik pengambilan gambar memiliki peran yang penting dimana para aktor dapat terlihat perilakunya, ekspresi wajahnya hingga bagaimana pakaian yang dikenakannya.

Medium close up adalah teknik pengambilan gambar yang sering digunakan dalam film ini. Teknik pengambilan yang diambil dengan ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada berfungsi untuk menegaskan profil seseorang. Dari pengambilan gambar itu juga dapat terlihat ekspresi wajah Sherlock, gaya rambut dan juga pakaian yang dikenakannya.

Kode Musik adalah lagu latar atau biasa kita kenal dengan *themesong*. Film Sherlock memiliki ciri khas instrumen musik yang mengiringi jalannya alur cerita sehingga mampu menampilkan tampilan visual yang didukung dengan audio bertambah dramatis.

Kode Penyuntingan dalam film ini tampak muncul *pop-up* semacam *clue* yang terpikirkan oleh Sherlock sehingga menambah para penonton mampu dengan mudah mencermati apa saja yang ada di dalam pikiran Sherlock. Seperti saat Sherlock mencari target pembunuh yang kemudian hasil dari *editing* yang nampak disetiap atas kepala masing-masing tamu hadirin bertuliskan “*TARGET?*”.

D.W. Griffith berpendapat bahwa penyuntingan film merupakan suatu hal yang terpenting dalam film karena penyuntingan film itu merupakan suatu seni yang tinggi. Seni sendiri merupakan pondasi dari film. Menyunting film adalah menyusun gambar-gambar film untuk menimbulkan tekanan dramatik dari cerita film itu sendiri. Sutradara dan editor harus pandai dalam *selection of shot*, *selection of action* (*scene* demi *scene* yang harus dirangkaikan) (Griffith 1972: 20-25 dalam Baksin, 2007:85).

Level Ideologi

Ideologi yang muncul dalam film ini adalah sifat individualis seorang Sherlock Holmes. Pada awal film ia menyebutkan bahwa pernikahan adalah bukan hari besar dan tidak dapat mengubah kehidupan seseorang, hal itu seperti suntikan mematikan menurutnya.

Perubahan Citra pribadi psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch

Sebagaimana pertanyaan penelitian kedua tentang perubahan citra pribadi psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film Sherlock berjudul *The Sign of Three*. Dramaturgi adalah sebuah teori yang mempelajari seluk beluk cerita atau naskah skenario, yang didalamnya terdapat studi struktur dramatik, plot atau alur cerita, tema, penokohan dan *setting* peristiwa. Dengan mempelajari studi ini, aktor akan lebih memahami cerita dan peran yang akan ia mainkan secara ilmiah dan berseni (Saptaria 2006:18-19). Benedict Cumberbatch yang memerankan sebagai Sherlock Holmes di film Sherlock – *The Sign of Three* ternyata memiliki dua kepribadian yang sangat berbanding terbalik.

Tokoh-tokoh Mayor memiliki watak masing-masing yang digambarkan secara seksama oleh pengarang. Keberagaman perwatakan ini, diciptakan atas dasar kemungkinan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, seperti baik, jahat, berani, pengecut, sabar dan lain sebagainya (Saptaria, 2006:27-28). Biasanya pemeran tokoh utama dalam cerita dijadikan sosok idola yang begitu mempesona bagi para penontonnya, bahkan ada yang membuat fanbase khusus untuk pecinta aktor yang memerankan tokoh itu dalam film.

Dalam penemuan penelitian telah ditemukan data bahwasanya film Sherlock berjudul *The Sign of Three* ini digarap oleh sutradara yang berbeda dengan episode sebelumnya. Tentunya sebagaimana dalam studi *auteur* disebutkan gagasan yang

dibahas dalam studi *auteur* bahwa sutradara sebuah film adalah sosok kreatif kunci, walau kita tahu bahwa dibutuhkan ratusan orang untuk membuat sebuah film, dan bahwa tokoh yang mengelompokkan orang-orang tersebut (biasanya sang produser) sesungguhnya punya banyak masukan yang sama (Stokes, 2006:100-101). Pada awal-awal episode film Sherlock edisi BBC ini, peran sebagai Sherlock Holmes yang ditampilkan oleh Benedict Cumberbatch sangat kental sekali kadar psikopatnya. Dimulai dari perilakunya yang menyimpang dibandingkan dengan orang normal lainnya hingga anggapan orang sekitarnya yang menganggap ia adalah psikopat gila terhadap kasus pembunuhan.

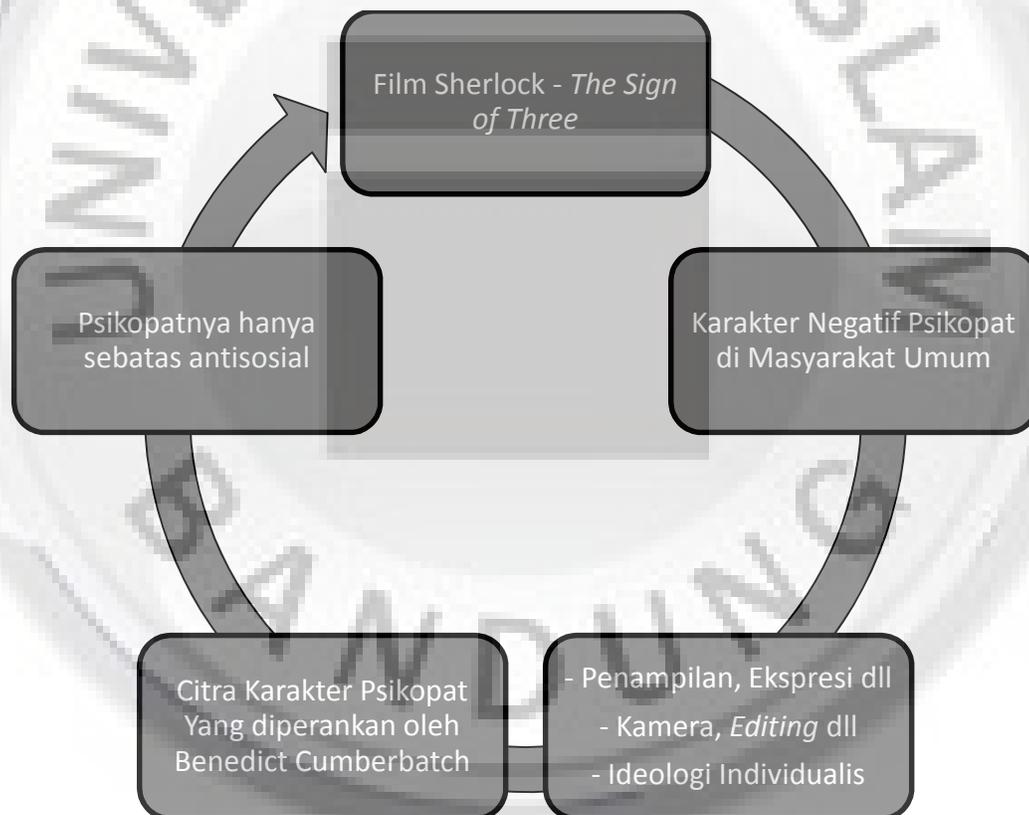
Namun pada film Sherlock – *The Sign of Three* ini kadar psikopatnya cenderung berkurang, mungkin hal ini dikarenakan permintaan sahabatnya, Dr. John Watson yang meminta Sherlock menjadi *bestman* (pendamping pria) di acara pernikahannya sehingga membuatnya berusaha berbaur dengan lingkungan sosial walaupun terlihat canggung. Dalam penulisan alur ceritanya, film Sherlock – *The Sign of Three* ini diangkat dari kisah novel kedua karya Sir Arthur Conan Doyle berjudul *The Sign of Four* (Empat Pemburu Harta). Versi novel menceritakan tentang pertemuan pertama antara Dr. John Watson dengan Mary Morstan (calon istrinya) yang meminta pertolongan kepada jasa detektif swasta ini untuk mencari ayahnya yang menghilang secara misterius. Namun dalam film Sherlock versi BBC menceritakan pernikahan Dr. John Watson dengan Mary Morstan yang dimana terselip upaya pembunuhan terhadap Mayor Sholto sebagai sahabat sekaligus mantan atasannya Watson selama aktif di militer dulu, kemudian Sherlock yang menjadi

pendamping mempelai pria membuatnya terlihat lebih manusiawi dibandingkan dengan episode-episode sebelumnya maupun novel sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi perubahan citra terhadap pribadi psikopat-nya sehingga terlihat sedikit lebih manusiawi.

Terkait mengenai citra, seperti dalam buku dasar-dasar PR karya Soemirat dan Ardianto, citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu obyek dapat diketahui dari sikapnya terhadap obyek tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan Komunitas Sherlockian Indonesia yang merupakan perkumpulan para pecinta film Sherlock edisi BBC di Indonesia, mengatakan bahwa Benedict Cumberbatch dipandang memiliki citra yang baik di mata fans-nya. Ayu sebagai *Founder* KSI menyebutkan saat Benedict Cumberbatch sedang syuting di jalan Baker Street 221B, para fans yang datang bersorak teriak membuat ribut suasana ditempat syuting pada saat itu, namun Benedict dari atas tampak melambai-lambai kearah fans dan melipat tangannya sebagai tanda untuk meminta maaf untuk menunggu sebentar dan tidak ribut karena sedang dalam proses syuting. Ayu mengatakan bahwa seburuk-buruknya perilaku para fans, Benedict Cumberbatch masih memiliki toleransi pada mereka semua.

Sementara citra kepribadian Sherlock dipandang sebagai seorang maniak terhadap kasus pembunuhan, semakin rumit kasusnya maka semakin tinggi juga tingkat kegembiraannya. Seperti yang sering disebutkan bahwa Sherlock juga seorang yang tidak pandai bergaul dan cenderung kaku apabila berurusan dengan sosial di

sekitarnya, seperti yang dikatakan oleh *Founder KSI*, jika Sherlock sedang menjelaskan sesuatu kepada orang-orang dan orang itu tidak mengerti maka akan langsung disebut bodoh olehnya. Sikapnya yang cenderung terlihat sombong, pamer, angkuh, sering menyimpan potongan tubuh di kulkasnya sendiri dan tergila-gila dengan kasus pembunuhan membuat orang sekitarnya menyebut ia seorang psikopat.



Gambar: 4.2.16

Sumber: Peneliti

Gambar bagan diatas menunjukkan bagaimana proses perubahan yang dilihat oleh peneliti dimulai dari penerjemahan melalui kode-kode televisi John Fiske yang meliputi: level realitas sebagai bentuk penampilan, perilaku, ekspresi, lingkungan dan dialog, level representasi sebagai bentuk teknik kamera, musik dan *editing* serta level ideologi individualisme Sherlock mampu membuat perubahan citra tentang karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch terlihat bukan seperti psikopat yang selalu melakukan tindak kejahatan yang kejam sehingga membahayakan keselamatan orang lain.

Dalam buku Pengantar Konseling dan Psikoterapi karya Andi Mappiare menyebutkan bahwa Pietrofesa, dkk, (1978). Secara singkat menulis, *“The self concept includes feeling about self – both physical self and psychological self – in relation to the environment”*. Atas tinjauan berbagai sumber lain, tampak para pakar sepakat bahwa citra diri itu berkenaan dengan pandangan seseorang terhadap diri baik tentang fisik maupun tentang psikisnya; dan pandangan terhadap diri ini adalah unik sifatnya. Dengan kata lain, ada kekhasan dari orang ke orang dalam citra dirinya secara fisik dan citra dirinya secara psikologis, dan hal demikian ini tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri seseorang.

Citra karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch hanya sebatas perilaku antisosialnya dan perilaku aneh lainnya yang telah disebutkan seperti memasukkan potongan tubuh ke dalam kulkas sendiri dan juga dapat dikatakan tidak memiliki emosi seperti orang normal pada umumnya, sehingga ia terlihat tidak dapat membedakan suasana berbahagia maupun kesedihan orang lain disekitarnya.

Selanjutnya dalam buku Pengantar Konseling dan Psikoterapi karya Andi Mappiare juga menyebutkan bahwa citra diri itu tumbuh dan berkembang dalam interaksi sosial maka perubahan dan modifikasinya pun terjadi dalam interaksi sosial yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Brooks (1963) menganggap bahwa “*if self image is born of social interaction, then it can be reborn of social interaction.*” Pemodifikasian atau perubahan citra diri dalam interaksi sosial wajar (natural) berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Peneliti juga melaksanakan kegiatan wawancara sebagai data pendukung bersama Ayu dan Ira yang keduanya merupakan *founder* dan pengurus Komunitas Sherlockian Indonesia, yang saat ini masih berstatus mahasiswa di Universitas Indonesia. Dan juga melaksanakan wawancara bersama Ahmad Fadhli S.Ikom yang merupakan laboran Radio di Universitas Islam Bandung sebagai penonton dan penggemar karakter Sherlock Holmes guna menguji keabsahan data yang telah peneliti temukan dan analisis mengenai kode-kode visual John Fiske dan pandangan citra karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film Sherlock – *The Sign of Three*. Dalam hasilnya mereka sepakat bahwa perubahan citra karakter psikopat ini hanya sebatas perilaku antisosialnya saja tanpa melakukan tindak kejahatan apapun yang sampai membahayakan orang sekitarnya.